

## Analisis Deiksis pada Daftar Putar Belajar Mantappu dalam Channel Youtube Nihongo Mantappu

Muhammad Fadil Mubarak<sup>1</sup>; Rifqi Daffa Alghifari<sup>2</sup>;  
Moh Aulina Ahsanul Haq<sup>3</sup>; Fairuz Pandu Rahagi<sup>4</sup>; Bagas Faudzul Adzim<sup>5</sup>;  
Bagas Agung Alamsyah<sup>6</sup>; Asep Purwo Yudi Utomo<sup>7</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang

[muhammadfadilmubarak12@students.unnes.ac.id](mailto:muhammadfadilmubarak12@students.unnes.ac.id)<sup>1</sup>;  
[rifqidaffaal939@students.unnes.ac.id](mailto:rifqidaffaal939@students.unnes.ac.id)<sup>2</sup>; [aulinaahsanulhaq@students.unnes.ac.id](mailto:aulinaahsanulhaq@students.unnes.ac.id)<sup>3</sup>;  
[pandurahagi79@students.unnes.ac.id](mailto:pandurahagi79@students.unnes.ac.id)<sup>4</sup>; [bagasadzim698@students.unnes.ac.id](mailto:bagasadzim698@students.unnes.ac.id)<sup>5</sup>;  
[bagasagung@students.unnes.ac.id](mailto:bagasagung@students.unnes.ac.id)<sup>6</sup>; [aseppyu@mail.unnes.ac.id](mailto:aseppyu@mail.unnes.ac.id)<sup>7</sup>

**Abstract:** *Deixis is a word that refers or leads to something that is influenced by the speaker's situation, deixis has a function according to its respective reference according to the context. The purpose of the research is to describe persona deixis, place deixis, time deixis, discourse deixis, social deixis in conversations on the Nihongo Mantappu YouTube channel. The method used in this paper is descriptive qualitative method. Based on the analysis, the researcher has found 4 forms of deixis in the data that has been studied, these deixis include persona deixis, place deixis, discourse deixis, and social deixis. The most frequently used deixis is discourse deixis in the form of this word. The use of discourse deixis is most often used because Jerome Polin or his friends more often mention this word because it refers to the discussion discussed, namely the Indonesian writing and speaking test by foreigners or foreigners. Each deixis found has its own function depending on the context. The research that has been done is interesting because the videos analyzed have sources from abroad and the benefits of this research are expected to help readers understand what deixis are found in the videos that researchers analyze.*

**Keywords:** *Deixis, Method, Purpose, Benefit, Discourse*

**Abstrak:** Deiksis adalah sebuah kata yang merujuk atau mengarah kepada sesuatu yang dipengaruhi oleh situasi pembicara, deiksis memiliki fungsi sesuai dengan rujukannya masing-masing sesuai konteksnya. Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, deiksis sosial dalam percakapan pada channel youtube Nihongo Mantappu. Metode yang dipakai pada karya tulis ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisa peneliti telah menemukan 4 bentuk deiksis pada data yang telah diteliti, deiksis tersebut antara lain deiksis persona, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Deiksis yang paling sering digunakan yaitu deiksis wacana dalam bentuk kata *ini*. Penggunaan deiksis wacana paling sering dipakai karena mau Jerome Polin ataupun teman-temannya lebih sering menyebut kata ini karena merujuk kepada pembahasan yang dibahas yaitu tes nulis dan ucap bahasa Indonesia oleh orang asing atau orang luar negeri. Tiap deiksis yang ditemukan mempunyai fungsinya masing-masing bergantung konteks. Penelitian yang telah dilakukan menjadi menarik karena pada video yang dianalisis terdapat narasumber dari luar negeri dan manfaat penelitian ini diharapkan membantu pembaca memahami deiksis apa saja yang terdapat pada video yang peneliti analisis.

**Kata Kunci:** Deiksis, Metode, Tujuan, Manfaat, Wacana

### PENDAHULUAN

Menurut Aci (2019) bahasa adalah seperangkat alat yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi, serta tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia. Sedangkan menurut Margiani et al., (2017) bahasa adalah sebuah alat yang

memfasilitasi manusia untuk berkomunikasi satu sama lain. Diperkirakan, bentuk komunikasi adalah ketika orang yang berbicara mengolah kata dan kalimat bersama untuk memberikan informasi kepada orang lain, dengan harapan orang lain dapat memahami apa yang dimaksudkannya. Menurut Nifmaskossu et al., (2019) Ini diperlukan agar maksud dan tujuan dapat dikomunikasikan dengan baik kepada orang lain. Beberapa disiplin ilmu menyelidiki bahasa dan artinya. Pragmatik merupakan salah satu cabang semiotika yang mengkaji bahasa (relasi tanda) dan penafsirannya. Pragmatik merupakan cabang semiotik yang membahas tentang relasi tanda dan penafsirannya (Levinson 1983:1). Pada bidang ini penafsiran atas tanda atau bahasa adalah suatu bahasan yang khusus. Kekhususan bidang ini berbeda dengan kekhususan bidang sintaksis dan semantik sebagai bagian semiotik lain. Dalam bidang sintaksis kajian dikhususkan pada relasi formal tanda, sedangkan kajian pada bidang semantik pada relasi antara tanda dan objek yang diacunya. Uniknya pragmatik mempelajari sebuah bahasa yang mempunyai arti lain selain yang diucapkan mitra tutur (Listyarini & Nafarin, 2020). Deiksis juga menjadi salah satu kajian pragmatik yang merupakan gejala semantik (Aminuddin, 2017). Pragmatik mempelajari maksud daripada tuturan dengan bergantung konteks kalimatnya (Guntari et al., 2023). Konteks adalah sebuah pengetahuan yang dimiliki mitra tutur dengan maksud saling memahami apa yang dibicarakan (Putri et al., 2021).

Istilah "deiksis" merupakan bagian dari ilmu pragmatik. Menurut Aminuddin (2017), Bahasa Yunani kuno *deiktos*, yang berarti "hal yang ditunjukkan secara langsung, berpindah-pindah atau berganti-ganti", adalah asal dari kata "deiksis". Jadi, deiksis terjadi ketika kata menunjukkan sesuatu yang memengaruhi keadaan pembicara. Deiksis juga memiliki arti atau diartikan sebagai subjek orang, objek, serta proses konteksnya (Manurung & Yuhdi, 2022). Untuk mengenal sebuah deiksis atau tidak dibutuhkan pencermatan dalam membaca maupun menyimak (Mahardika, 2013). Menurut Muhyidin (2019), dalam deiksis, karakteristik konteks ujaran atau peristiwa ujaran digambarkan. Ini juga terkait dengan interpretasi tuturan, yang sangat bergantung pada konteks tuturan. Deiksis adalah bentuk bahasa dengan fungsinya sebagai penunjuk dan bergantung kepada konteks (Abidin, 2019).

Teori deiksis membahas hubungan antara struktur bahasa dan bahasa itu sendiri. Kata-kata seperti "saya, dia, ini, itu, dan nanti" memiliki refren yang tidak tetap dan

hanya dapat diartikan dengan memberi tahu siapa, di mana, dan kapan mereka diucapkan. Menurut Nababan (1987), ada lima jenis deiksis: persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial. Dalam konteksnya, masing-masing memiliki tujuan khusus untuk membuat referensi. Menurut Baskoro (2009), YouTube adalah situs web yang memungkinkan orang untuk mendownload, mengunggah, dan membagikan video digital. Youtube juga banyak menggunakan deiksis. Deiksis memiliki fungsi tersendiri yaitu sebagai penunjuk arah dalam sebuah konteks yang terjadi (Aditia et al., 2022).

Berbagai pemamaparan di atas, membuat peneliti memilih deiksis sebagai objek penelitian ini. Karena dalam melakukan analisis deiksis dalam suatu kalimat ujaran, peneliti diharuskan meneliti lebih dalam terkait mencari makna yang terkandung didalam suatu kalimat. Selain itu, tujuan penulis adalah untuk membuktikan bahwa deiksis dapat diartikan dengan mengetahui rujukan dari kata yang mengandungnya dan konteks penggunaannya. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi pembaca yang ingin mempelajari lebih jauh tentang deiksis.

Penelitian ini berfokus pada bentuk dan deskripsi deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan deiksis sosial dalam percakapan di channel YouTube Nihongo Mantappu. Sebaliknya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan deiksis sosial dalam percakapan di channel YouTube Nihongo Mantappu. Peneliti memilih akun YouTube Nihongo Mantappu. Beberapa orang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara menulis dan mengeja bahasa dengan benar dan baik. Untuk mengetahui makna kata yang diperlukan, peneliti meneliti deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan berfungsi sebagai referensi bagi peneliti lain yang sedang mengembangkan penelitian yang sama atau serupa.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Menurut Sudaryanto (1993:132), metode simak digunakan dalam penelitian bahasa untuk melihat bagaimana bahasa digunakan oleh subjek penelitian. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan. Menurut Sugiyono (2009), Untuk melakukan penelitian pada kondisi objek ilmiah, pendekatan ini digunakan. Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik pengumpulan data dan melakukan analisis data induktif. Hasil penelitian ini meningkatkan kesadaran akan pentingnya.

Aspek yang diamati yaitu bentuk deiksis yang terdapat pada percakapan tersebut beserta analisisnya. Sumber data penelitian ini adalah akun *Channel Youtube* milik Nihongo Mantappu. Teknik pengumpulan datanya yaitu dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik agih dan teknik penyajian data yaitu teknik informal.

Teknik pertama adalah teknik simak, yang digunakan untuk menyimak video sebelumnya dan mencari bentuk-bentuk deiksis yang akan diteliti. Teknik kedua adalah teknik catat, yang digunakan untuk menuliskan data yang telah didapatkan untuk melengkapi latar belakang konflik yang dicari. Setelah data dikumpulkan, mereka kemudian disusun dan disusun menurut kategori deiksis: persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial. Langkah-langkah penelititi dalam menelaah deiksis. yang pertama, peneliti mencari video yang akan dianalisis deiksisnya. yang ke 2, peneliti menyimak dan mencermati video. yang ketiga, peneliti menulis deiksis yang ada pada video, lalu Pyang terakhir peneliti mengumpulkan data yang telah ditemukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Deiksis adalah kata atau kata-kata yang rujukannya tidak tetap (Pradana et al., 2022). Penggunaan deiksis secara tidak langsung bermanfaat pada kegiatan interaksi baik interaksi secara tatap muka dan tidak tatap muka (Anggraini et al., 2022). Deiksis merupakan leksikon yang maknanya tidak tetap dan selalu berganti atau berubah sesuai dengan apa yang dibicarakan (Laila et al., 2022).

Konteks percakapan ini terjadi pada 3 video dari channel youtube Nihongo Mantappu yaitu yang berjudul “Tes Orang Jepang Nulis Bahasa Indonesia! Wasedaboys Ngakak”, “Apakah Orang Jepang, Korea, China Bisa Menulis Bahasa Indonesia?!”, dan “Orang Jepang Nulis Pakai Ejaan Bahasa Indonesia, Hasilnya Bikin Ngakak!”. Deiksis digunakan untuk merujuk sesuatu dalam sebuah konteks secara mendadak (Astuty, 2020). Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka ditemukan data dalam bentuk tabel seperti yang ditunjukkan di bawah ini:

No	Jenis Deiksis	Jumlah
1.	Deiksis Persona	38
2.	Deiksis Tempat	4
3.	Deiksis Wacana	58
4.	Deiksis Sosial	1

## 1. Deiksis Persona

Menurut Irshi dan Ridwan (2023), deiksis persona merupakan jenis deiksis yang merujuk kepada kata ganti orang. Menurut Surya dan Rahman (2021) deiksis dibagi menjadi deiksis persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga terdiri dari deiksis persona, yang masing-masing diklasifikasikan menjadi tunggal dan jamak. Deiksis persona yaitu berupa kata ganti persona dengan berdasar kepada peran peserta dalam peristiwa interaksi bahasa (Fahrunninsa & Utomo, 2020). Aku, kita, dan kamu adalah jenis deiksis persona yang digunakan dalam percakapan yang dilakukan di channel YouTube Nihongo Mantappu. Deiksis persona digunakan merujuk pada subjek orang itu sendiri (Defrilyana et al., 2021). Dalam penggunaannya, kata yang merujuk dapat berpindah acuannya (Utama, 2012).

### Deiksis Persona Pertama Tunggal

Konteks dialog dibawah ini terjadi ketika pemilik channel yaitu Jerome Polin akan menyebutkan kata bahasa Indonesia yang akan ditulis oleh narasumber yaitu Tomo, Yusuke, dan Yuki. Penggunaan kata aku dapat ditemukan dalam sebuah percakapan sehari-hari, akan tetapi penggunaannya bergantung dengan masyarakat (Simanungkalit et al., 2023).

Deiksis persona pertama tunggal diantaranya ada saya, aku, ku, daku dan mu, tetapi yang peneliti temukan hanyalah deiksis persona pertama tunggal bentuk **aku**. Jerome Polin: “Oke kalo gitu, **aku** akan nyebutkan katanya, nanti kalian harus tulis ya! Oke?”. Dalam penggalan tersebut terdapat satu deiksis persona pertama, yaitu kata "aku", yang merujuk kepada Jerome Polin sebagai pembicara yang akan menyebutkan kata yang harus ditulis oleh narasumber Tomo, Yusuke, dan Yuki.

Konteks dialog dibawah ini terjadi ketika Tomo, Yusuke, dan Yuki sudah diberitahu oleh Jerome kata yang akan dieja selanjutnya yaitu kata sab-tu.

Tomo: “Eh? Beda sama yang **aku** tahu kayaknya ya”. Dari penggalan Tomo, terdapat bentuk deiksis persona pertama tunggal yaitu kata **aku**. Kata **aku** merujuk kepada tokoh Tomo sendiri yang mengira sudah mengetahui penulisan kata sab-tu tetapi ternyata berbeda dengan yang diperkirakannya.

Yusuke: “Gile, gile, **aku** sama sekali nggak tau”. Dari penggalan Yusuke, terdapat bentuk deiksis persona pertama tunggal yaitu kata **aku**. Kata **aku** merujuk kepada

tokoh Yusuke sendiri yang menyatakan bahwa dirinya sama sekali tidak mengetahui pengejaan kata sab-tu.

Yusuke: “Tunggu bentar, aku tulis dulu ya”. Dari penggalan Yusuke, terdapat bentuk deiksis persona pertama tunggal yaitu kata **aku**. Kata **aku** merujuk kepada tokoh Yusuke sendiri yang mengatakan bahwa narasumber lain harus menunggu terlebih dahulu karena dirinya ingin menulis kata sab-tu terlebih dahulu.

Yuki: “**Aku** pokoknya tulis apa yang **aku** denger aja lah”. Dari penggalan Yuki, terdapat 2 bentuk deiksis persona pertama tunggal yaitu kata **aku**. Kata **aku** merujuk kepada tokoh Yuki sendiri yang menyatakan bahwa dirinya menulis ejaan kata sab-tu dengan suara yang ia dengar sendiri.

Tomo: “Aduh salah **aku**”. Pada dialog tersebut terdapat bentuk deiksis persona pertama tunggal yaitu kata **aku**. Kata **aku** sendiri merujuk kepada diri Tomo yang menulis kata sabtu akan tetapi tidak benar atau dirinya salah dalam menulis ejaannya.

Tomo: “Berarti selama ini **aku** selalu salah pas belajar dong”. Pada penggalan tersebut ditemukan bentuk deiksis persona pertama tunggal yaitu bentuk **aku**. Kata **aku** sendiri merujuk kepada diri Tomo yang selama ini selalu salah ketika ia belajar bahasa Indonesia, terutama ketika belajar mengeja kata sabtu.

Konteks dialog dibawah ini terjadi ketika Jerome memberitahu kata selanjutnya yang akan dieja oleh para narasumber (Tomo, Yusuke, Yuki) kata tersebut adalah pe-ra-hu.

Yuki: “Kayaknya tiap kali **aku** yang paling cepet selesai nulisnya ya”. Pada penggalan tersebut ditemukan bentuk deiksis persona pertama tunggal kata **aku**. Bentuk kata **aku** mengarah kepada diri Yuki sendiri yang menyatakan bahwa dirinya paling cepat menulis kata pe-ra-hu.

Yusuke: “Aduh **aku** gatau”. Terdapat bentuk deiksis persona pertama tunggal dalam penggalan dialog tersebut, yaitu kata **aku**. Kata **aku** merujuk kepada diri Yusuke sendiri yang menyatakan bahwa dirinya tidak mengerti yang diucapkan oleh pemilik channel yaitu Jerome Polin.

Yusuke: “**Aku** sama sekali nggak tau, nggak ngerti sama sekali”. Terdapat bentuk deiksis deiksis persona pertama tunggal dalam dialog tersebut, kata “**aku**” merujuk kepada diri Yusuke sendiri yang menyatakan bahwa dirinya memang tidak mengerti

sama sekali bagaimana caranya dalam menuliskan ejaan kata pe-ra-hu yang ia dengar.

“Oke, kalo gitu **aku** akan sebutkan katanya, nanti kalian harus tulis ya! Oke?”, ”**Aku** sudah siap nyanyi nih”, “Kayaknya **kamu** tadi bilang “T” deh”, “**Aku** apa tadi ya?”, “**Aku** Jerome dari Indonesia”, “**Aku** cocok jadi orang Indonesia nih kayaknya”, “Halo, **aku** Yusuke dari Jepang”, “Oh **aku** paham”, “Oke habis ini **aku** belajar”. “**Aku** juga tadinya mau nulis kayak gitu”, “Pagi, **aku** yang benar”, “Makanya, **aku** pake mantappu jiwa”, “**Aku** dari tadi pengen pake akhiran “ENG”.

Pada data diatas terdapat bentuk deiksis aku dan kamu. Contohnya seperti data “Aku Jerome dari Indonesia” dan “Aku Yusuke dari Jepang” merujuk kepada Jerome dan Yusuke sendiri.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada persamaan antara penelitian Listyarini dan Nafarin (2020) dan satu bentuk deiksis persona pertama dengan bentuk kata aku. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bentuk deiksis persona pertama tunggal dengan kata "aku" sebagai subjek dalam setiap percakapan. Sebaliknya, analisis Nafarin menemukan bentuk deiksis persona pertama tunggal dengan kata "aku" sebagai subjek dalam satu percakapan.

### **Deiksis Persona Pertama Jamak**

Deiksis persona pertama jamak dengan bentuk kita memiliki sifat inklusif, artinya adalah mencakup keseluruhan dalam konteks, tidak hanya penyapa saja (Muhyidin, 2019).

Konteks dialog dibawah ini terjadi ketika pemilik channel yaitu Jerome Polin menjelaskan kepada penonton *channel youtube* Nihonggo Mantappu bahwa video kali ini akan mengeja spelling bahasa Indonesia bersama narasumber yaitu Tomo, Yusuke, dan Yuki.

Deiksis persona pertama jamak diantaranya kita, kami, kalian, tetapi yang peneliti temukan hanyalah deiksis persona pertama jamak bentuk **kita**. Jerome Polin: “Hari ini **kita** mau tes spelling bahasa Indonesia”. Dari penggalan Jerome, terdapat bentuk deiksis persona pertama jamak yaitu kata **kita**. Kata tersebut merujuk kepada Jerome yang menjadi host dan yang akan menuntun narasumber serta para narasumber yang bernama Tomo, Yusuke, dan Yuki yang akan mencoba mengucap kata-kata bahasa Indonesia

“Oke, mari **kita** mulai!”. “Dan habis ini **kita** bisa langsung mulai”. “**Kita** ketawain banget nih”. “Jadi hari ini **kita** mau tes spelling bahasa Indonesia”. Contoh percakapan tersebut adalah data deiksis (*kita*) yang didapat dari percakapan Jerome dan teman-temannya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada persamaan antara hasil penelitian Listyarini dan Nafarin (2020), yaitu ada persamaan antara bentuk deiksis persona pertama jamak dan bentuk kata *kita*. Penelitian Listyarini dan Nafarin mengamati bahwa bentuk deiksis persona pertama jamak mengidentifikasi kata *kita* sebagai subjek jamak yang sesuai dengan konteks percakapan, sedangkan penelitian peneliti ini menemukan bahwa bentuk kata *kita*.

## **2. Deiksis Tempat**

Kata "ini", "itu", dan kata-kata serupa lainnya biasanya digunakan untuk menunjukkan lokasi ruang atau tempat yang dilihat dari lokasi pameran atau subjek orang dalam kejadian atau peristiwa dalam bahasa. Deiksis tempat merujuk kepada lokasi suatu entitas dalam konteks dengan lokasi jauh maupun lokasi dekat (Qotrunnada & Aulia, 2023). Menurut Rahmawati (2020) deiksis tempat adalah pemberian bentuk pada lokasi menurut mitra tutur dalam suatu konteks. Selain itu yang peneliti temukan adalah deiksis tempat dengan bentuk kata **ini**.

### **Deiksis Tempat *ini***

“**Ini** dari Indonesia”. **Ini** gila sih”. “Mustilah **ini**”. “**Ini** namanya salah satu makanan yang berasal dari Indonesia”. “Oh berarti **ini** mirip bahasa Inggris”. “**Ini** kalau di Jepang namanya “Fuzakeru”.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada persamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Listyarini dan Nafarin (2020), yaitu ada persamaan pada bentuk deiksis di mana kategori ini ditemukan. Analisis yang dilakukan oleh Listyarini dan Nafarin yaitu menganalisis bentuk deiksis tempat dengan menemukan kata *ini* sebagai rujukan sesuai dengan konteks percakapan. Sedangkan analisis yang dilakukan oleh peneliti dalam studi mereka, yaitu menemukan bentuk deiksis tempat dengan menemukan kata *ini* sebagai bentuk deiksis tempat dan memahami konteksnya masing-masing percakapan.

### 3. Deiksis Wacana

Dalam deiksis wacana, ujaran diungkapkan sehingga mengacu pada bagian tertentu dari ujaran tersebut. Contoh deiksis wacana adalah ini, itu, begitulah, beginilah, dan sebagainya. Deiksis wacana juga merujuk kepada isi wacana yang telah dikembangkan (Sebastian et al., 2019). Menurut Utomo dan Pratiwi (2021) deiksis wacana menjelaskan bagaimana munculnya hal yang memacu dalam suatu wacana yang sedang berjalan.

#### **Deiksis Wacana ini**

Konteks dialog dibawah ini terjadi ketika Tomo mengatakan dirinya sendiri mengetahui kata yang diuji oleh Jerome yaitu kata “pintar”.

Tomo: “Kata **ini** udah tau. Pasti tau”. Dari penggalan Tomo, terdapat bentuk deiksis wacana ini yaitu kata **ini**. Kata ini merujuk kepada sebuah kata yang akan diuji oleh Jerome yaitu kata pintar.

Konteks dialog dibawah ini terjadi ketika Tomo, Yusuke, dan Yuki sudah diberitahu oleh Jerome kata yang akan dieja selanjutnya yaitu kata sab-tu.

Tomo: “Hahh? Bukan **ini** ejaannya?”. Dari penggalan Tomo, terdapat bentuk deiksis wacana kategori ini yaitu kata ini. Kata **ini** merujuk kepada sebuah ejaan yang ditulis oleh Tomo, akan tetapi ejaan yang Tomo tulis bentuknya salah atau bentuk penulisannya berbeda dengan kata sab-tu. Tomo menulis kata sabtu dengan huruf aslinya b menjadi p (saptu).

Jerome: “**Ini** jawabannya!! Pakai “B” ya!”. Dari penggalan Jerome, terdapat bentuk deiksis wacana kategori ini yaitu kata ini. Kata **ini** dalam penggalan dialog tersebut merujuk kepada penulisan ejaan kata sab-tu dengan penulisannya yang benar menggunakan huruf b, tidak menggunakan huruf p.

Jerome: “**Ini** artinya *Doyoubi* (sabtu)”. Dari penggalan Jerome, terdapat bentuk deiksis wacana dengan kategori ini yaitu kata ini. Kata **ini** dalam penggalan dialog Jerome merujuk kepada kata *Doyoubi*. Kata *Doyoubi* merupakan kata yang berasal dari Jepang dan memiliki arti hari sabtu.

Tomo: “Berarti selama **ini** aku selalu salah pas belajar dong”. Pada penggalan tersebut ditemukan deiksis wacana yaitu bentuk **ini**. Kata **ini** sendiri merujuk kepada diri Tomo yang selama ini selalu salah dalam mempelajari belajar bahasa Indonesia, terutama ketika belajar mengeja kata sabtu.

Konteks percakapan dibawah ini terjadi ketika Jerome memberitahukan kata yang akan dieja selanjutnya yaitu kata “seblak”.

Yuki: “Yang **ini**, gampang kayaknya”. Dalam kalimat yang diucapkan oleh Yuki terdapat bentuk deiksis wacana kategori ini. Kata ini tersebut merujuk kepada kata yang akan dieja selanjutnya mungkin bersifat mudah dan dapat dieja oleh Yuki.

Tomo: “Udah. Yang ini pasti benar”. Dalam penggalan percakapan tersebut terdapat bentuk deiksis wacana dengan kategori ini. Ini dalam kalimat tersebut mengacu pada kata yang ditulis oleh Tomo sendiri benar adanya dengan yang disebutkan oleh Jerome Polin sang pemilik channel, dan memang benar adanya bahwa Tomo menuliskan kata seblak dengan benar.

“Jadi hari **ini** kita mau tes spelling bahasa Indonesia”. “Susah banget woy **ini**”. “Duh **ini** rasanya salah deh, susah **ini**”. “Gampang banget sih **ini**”. “Masih bisa lah **ini**”. “Habis **ini** langsung kita mulai”. “**Ini** masaknya kaya gimana”. “Harusnya bener dong **ini**”. “Eh **ini** harusnya bener”. “Kalo yang **ini** bacanya”. “**Ini** untuk memperjelas sesuatu”. “Bener **ini** ya?”. “**Ini** gila sih”. “**Ini** Lisa nyaris banget”. “Kali **ini** poinnya setengah juga ya”.

#### **Deiksis Wacana itu**

Konteks dialog dibawah ini terjadi ketika Tomo, Yusuke, dan Yuki sudah mengeja kata kata “pintar” bersama-sama.

Jerome: “Apa itu, pinnya tinggi”. Dari penggalan Jerome, terdapat bentuk deiksis wacana itu yaitu kata **itu**. Kata itu merujuk kepada suara tokoh Yuki yang mengucapkan kata “pintar” akan tetapi pengucapan kata *pin* diucap dengan nada yang tinggi dibandingkan kata *tar*.

Konteks dialog dibawah ini terjadi ketika Tomo, Yusuke, dan Yuki sudah diberitahu oleh Jerome kata yang akan dieja selanjutnya yaitu kata sab-tu.

Jerome: “Eh itu apa tadi? Saptou”. Dari penggalan dialog tersebut ditemukan sebuah bentuk deiksis dengan kategori kata itu. Kata itu merujuk kepada hasil tulisan yang ditulis oleh tokoh Yuki. Tulisan tersebut adalah saptou yang menandakan bahwa Yuki telah salah menulis ejaan sabtu.

“**Itu** artinya apa?”. “Eh **itu** r nya berapa kali?”. “Bagus **itu** artinya”. “Masa sesusah **itu** sih”. “Apaan **itu** rrrrrr”. “Yang benar **itu** kayak gini”. “Aduh gimana ya **itu**”. “Aku tadi sempet bingung **itu**”. “Oh yakitori **itu** ada nama lainnya ya”. “**Itu** dia

ngomonya beda banget tadi”. “Bahasa Indonesia **itu** gimana menurut kalian”. “**Itu** sering ada di *street food* “.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada persamaan dengan penelitian Aci (2019), yaitu ada persamaan yang terletak pada bentuk deiksis wacana dengan kategori bentuk itu dan ini. Analisis yang dilakukan oleh Aci yaitu menganalisis bentuk deiksis wacana dengan menemukan kata ini dan itu merujuk pada apa yang terdapat pada sebuah wacana. Sedangkan analisis yang dilakukan oleh peneliti dalam studi mereka, yaitu menemukan bentuk deiksis wacana dengan menemukan kata ini dan itu sebagai bentuk deiksis yang merujuk kepada wacana sesuai dengan konteks percakapan.

#### 4. Deiksis Sosial

Untuk mengacu pada perbedaan pemyarakatan, deiksis sosial sering digunakan, yang biasanya diungkapkan dengan kata-kata yang halus seperti salam, gelar, dan hormat. Deiksis ini juga biasanya digunakan untuk menghormati penyebutan perbedaan sosial. Deiksis sosial dinyatakan dengan perbedaan sosial yang mempengaruhi mitra tutur itu sendiri (Hikmah et al., 2022). Deiksis sosial sapaan acuannya merujuk kepada lawan bicara atau yang dituju dengan tujuan menyapa mereka (Septiana et al., 2023). Deiksis sosial memperlihatkan adanya sebuah kesantunan atau kesopanan dalam suatu konteks tuturan (Mutia et al., 2022).

Konteks dialog dibawah ini terjadi ketika pemilik channel yaitu Jerome Polin menjelaskan kepada penonton *channel youtube* Nihonggo Mantappu bahwa video kali ini akan mengeja spelling bahasa Indonesia narasumber yaitu Takuya dan Minaka yang berasal dari Jepang.

Jerome Polin: “Oke **guys** jadi disini, Takuya dan Minaka sedang belajar bahasa Indonesia, jadi di video kali ini. Aku mau ngetes kemampuan bahasa Indonesia tapi bukan ngetes pengetahuan tetapi mengeja spelling bahasa Indonesia (pengucapan bahasa Indonesia)”. Kalimat dialog di atas mengandung bentuk deiksis sosial, yaitu kata "teman-teman", yang merujuk kepada penonton video di channel YouTube Nihonggo Mantappu. Jerome Polin menggunakan kata tersebut untuk menyapa para penonton dengan kata kekinian yang bersifat santai dan tidak formal.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada persamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Listyarini dan Nafarin (2020) tentang jenis deiksis sosial.

Analisis yang dilakukan oleh Listyarini dan Nafarin yaitu menganalisis bentuk deiksis sosial dengan mencari dan menemukan kata yang berhubungan dengan sapaan atau menyapa, dan gelar seseorang. Sedangkan analisis yang dilakukan oleh peneliti dalam studi mereka, yaitu menemukan bentuk deiksis sosial dengan menemukan kata *guys* yang merupakan sebuah sapaan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Setelah melakukan analisis deiksis yang ada pada beberapa video yang dibuat oleh *channel youtube* Nihonggo Mantappu bersama dengan teman-temannya yang bernama Takuya, Minaka, Lisa, Rachel, Yusuke, Tomo, Yuki. Ada kemungkinan bahwa deiksis persona, tempat, wacana, dan sosial adalah jenis deiksis yang ditemukan. Penggunaan deiksis wacana lebih umum dibandingkan dengan deiksis persona dan tempat. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi penulis terutama dalam mengkaji deiksis, dan juga bisa menambah pemahaman serta pengetahuan bagi para pembaca mengenai deiksis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, J. (2019). Deksis dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 74–80.
- Aci, A. (2019). Analisis Deiksis pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.30742/sv.v1i2.734>
- Aditia, Utomo, & Qudsi. (2022). Penggunaan Ragam Deiksis pada Naskah Drama yang Berjudul “Legenda Keog Mas.” *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 3(1), 58–71.
- Aminuddin, A. P. L. (2017). Deiksis dalam Novel Tembang Ilalang Karya Md. Aminudin. *Jurnal Bastra*, 3(3), 1–26.
- Anggraini, Suriadiman, & Murni. (2022). Deiksis Persona dalam Novel Muara Rasa Karya Devania Annesya dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Tingkat SMP Kelas IX. *Geram*, 10(2), 111–123.
- Astuty. (2020). Deiksis dalam Cerpen “Sepotong Hati Yang Baru” Karya Tere Liye. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 28–37.
- Defrilyana, M., Sinaga, M., & Septyanti, E. (2021). Deiksis Persona dalam Acara Mata Najwa Episode “Vaksin Siapa Takut?” *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(2), 65–70. <https://doi.org/10.24014/gjbs.v1i2.13184>

- Fahrunninsa, & Utomo. (2020). Deiksis Persona dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer Produksi Starvision dan Wahana Kreator. *Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 21(2), 103–113.
- Guntari, Mustika, & Burhanuddin. (2023). Penggunaan Deiksis Persona dalam Dagelan Guyon Waton Maton Cak Percil Pada Channel Youtube. *Journal of Social Science Research*, 3(2), 6987–7000.
- Hikmah, A., Suryanto, E., & Rohmadi, M. (2022). Deiksis Sosial dalam Vlog Upacara Bakar Jenazah Ngaben, Bali Berbasis Channel Youtube Karya Dzawin Nur. *Jurnal Educatio*, 8(3), 1065–1076. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2894>
- Irshi, R. N. H., & Ridwan, A. (2023). Deiksis Persona dalam Iklan Vodafone di Youtube D. *E-Journal Identitaet*, 12(2), 1–8.
- Laila, Utomo, Hudhana, Suhendar, & Firdaus. (2022). Deiksis dalam Film Bumi dan Manusia Karya Hanung Bramantyo. *Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 2(2), 74–95.
- Listyarini, & Nafarin, S. F. A. (2020). Analisis Deiksis dalam Percakapan pada Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Menteri Kesehatan Tayangan Maret 2020. *JPBSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 58–65. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/24018>
- Mahardika, D. E. (2013). Penggunaan Deiksis pada Rubrik Cerkak dalam Majalah Panjebur Semangat. *Sutasoma: Journal of Javanese Literature*, 2(1), 1–9. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma/article/view/2542>
- Manurung, E., & Yuhdi, A. (2022). Analisis Deiksis dalam Percakapan pada Channel Youtube Nihongo Mantappu Battle Ilmu Pengetahuan Umum. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 117–124. <https://doi.org/10.30595/mtf.v9i2.13692>
- Margiani, M., Hartono, B., & Baehaqie, I. (2017). Kecermatan Penggunaan Satuan Lingual dalam Peraturan Daerah Kota Semarang Tahun 2007. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(3), 33–38.
- Muhyidin, A. (2019). Deiksis dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tereliye dan Skenario Pembelajarannya di SMA. *Metalingua*, 17(1), 45–46.
- Mutia, Utomo, & Khusna. (2022). Analisis Deiksis Cerpen “Bila Semua Wanita Cantik!” Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(20), 101–110.
- Nababan, P. W. (1987). *Ilmu Pragmatik*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nifmaskossu, R., Rahmat, A., & Murtadho, F. (2019). Tindak Tutur Direktif Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Watmuri. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 37–43.

- Pradana, G. A. K. K., Adnyani, K. E. K., & Sadyana, I. W. (2022). Penggunaan Deiksis dalam Anime Koe No Katachi Karya Yoshitoki Oima. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 6(2), 300–305. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v6i2.43950>
- Putri, S. R., Hidayah, S., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Deiksis Endofora pada Cerpen “Salam dari Penyangga Langit” Karya Ahmad Tohari. *Sinergi Budaya dan Teknologi dalam Ilmu Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 101–115.
- Qotrunnada, A., & Aulia, A. I. (2023). Penggunaan Deiksis dalam Acara Lapork Pak! Episode Erick Thohir pada Kanal YouTube Trans TV. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(4), 592–603. <https://doi.org/10.17977/um064v3i42023p592-603>
- Rahmah, N. M., Setiawan, H., & Maspuroh, U. (2022). Analisis Deiksis dalam Berita Bencana Alam pada Media Daring Sindonews.Com Edisi Januari-Maret 2022. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13845–13851. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4552>
- Rahmawati, L. (2020). Deiksis dalam Novel Menuju Baik Itu Baik Karya Panji Ramdani. *Prosiding Seminar Literasi V*, 328–355.
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. CV. IKIP Semarang Press.
- Sebastian, Rahayu, & Diani. (2019). Analisis Deiksis pada Percakapan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(2), 157–165.
- Septiana, S., Charlina, C., & Sinaga, M. (2023). Deiksis Sosial dalam Novel Nakhoda Lancang Karya Selasih. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 9844–9855.
- Simanungkalit, C. H., Charlina, C., & Sinaga, M. (2023). Penggunaan Deiksis dalam Podcast Agak Laen di Spotify. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6253–6261. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2673>
- Surya, P. J. A., & Rahman, Y. (2021). Deiksis dalam Cerita Pendek Karya Wolfgang Borchert. *E-Journal Identitaet*, 10(2), 1–9.
- Utama, H. (2012). Pemakaian Deiksis Persona dalam Bahasa Indonesia. *Students e-JOURNAL*, 1(1), 7.
- Utomo, & Pratiwi. (2021). Deiksis dalam Cerpen “Senyum Karyamin” Karya Ahmad Tohari sebagai Materi Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia. *Lingua Susastra*, 2(10), 24–33.